

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai *Frame* Berita Sidang Etik Ferdy Sambo Pada Media Online Kompas.com, penulis melakukan pinjauan dan pencarian terhadap penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang ditinjau dan ditemukan akan diuraikan di mana letak kesamaan dan juga perbedaannya.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurul Huda	Analisis <i>Framing</i> Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan <i>Hoax</i> Ratna Sarumpaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018	Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme	Metode Pendekatan kualitatif dengan model Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman	Berita <i>hoax</i> pada Ratna Surumpaet yang di beritakan oleh Detik.com sangat menyudutkan Ratna Sarumpaet dengan penonjolan opini wartawan sebagai penulis berita dan mengabaikan fakta-fakta dalam peristiwa tersebut.
2.	Nishya Gavrila Farid Rusdi	Analisis <i>Framing</i> Detik.com dan Kompas.com Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia	Penelitian ini memakai paradigma konstruktivis	Metode Pendekatan kualitatif dengan menggunakan model Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman	Detik.com lebih menjelaskan tanggapan mengenai Anies Baswedan terkait kualitas udara di jakarta yang buruk, sementara pada Kompas.com buruknya kualitas udara di Jakarta merupakan tantangan pemerintah, dan jika diabaikan terus-menerus maka

					pemerintah bisa dipidana
3.	Maudy Fitri Hutami dan Nuryah Asei Sjaifirah	<i>Framing</i> Media Online Tribunnews.com Terhadap Soso Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok	Fokus penelitian ini adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik	Metode Pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis <i>framing</i> Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribunnews.com melalui pemberitannya telah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan melanggar privasi korban.
4.	Ifna Maulida	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Kasus Narkoba Coki Pardede Pada Detik.com	Penelitian ini memakai paradigma konstruktivis	Metode Pendekatan Kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis <i>framing</i> Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Detik.com masih dinilai terburu-buru dalam membuat suatu berita, masih ada beberapa yang kurang mendetail. Serta Detik.com memanfaatkan viralnya video Coki Pardede. Detik.com telah melanggar Kode Etik Jurnalistik.
5.	Fahmi	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Media <i>Online</i> Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar paham Radikalisme Oleh BNPT	Penelitian ini menggunakan teori konstruksi atas realitas	Metode Pendekatan kualitatif dengan menggunakan Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman	Terdapat perbedaan yang signifikan dalam penyajian berita tersebut. CNN cenderung lebih mencari aman dalam menuliskan sebuah <i>headline</i> berita, sedangkan Rakyat Merdeka <i>Online</i> dikatakan lebih berani menggunakan <i>headline</i> yang kontroversi atau bombastis

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu yang ditemukan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Frame Berita Sidang Etik Ferdy Sambo di Media *Online* Kompas.com dan Republika.co.id”.

Pada penelitian terdahulu yang pertama, persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis *framing*. Persamaan selanjutnya adalah kedua penelitian ingin mengetahui bagaimana sebuah media membingkai suatu berita. Persamaan lainnya adalah dengan menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman. Dan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah objek dan juga subyek penelitian. Penelitian terdahulu pertama, memiliki objek penelitiannya adalah berita mengenai *hoax* Ratna Surampaet<sup>4</sup>, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu berita mengenai berita sidang etik Ferdy Sambo. Subjek penelitian terdahulu pertama memiliki subjek penelitian Detik.com, sedangkan subyek penelitian ini adalah Kompas.com dan juga Republika.co.id.

Pada penelitian terdahulu nomor dua, persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman. Persamaan lainnya yaitu pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui suatu media dalam membingkai suatu berita. Namun, perbedaan pada penelitian terdahulu nomor dua dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek dan subyek, di mana penelitian terdahulu nomor dua adalah pemberitaan kualitas udara Jakarta terburuk di Dunia, dengan subyek penelitian yaitu Detik.com dan Kompas.com.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nurul Huda, “*Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Surampaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018*”, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<sup>5</sup> Nishya Gavril, Farid Rusdi, “*Analisis Framing Detik.com dan Kompas.com Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia*”, Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2020

Sedangkan obyek dan subyek penelitian ini adalah berita sidang etik Ferdy Sambo dengan subyek Kompas.com dan Republika.co.id.

Pada penelitian terdahulu nomor tiga, terdapat juga persamaan dan perbedaan. Persamaan diantaranya adalah pada pendekatan penelitian yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian analisis *framing* dan rumusan masalah untuk mengetahui suatu media dalam membingkai berita. Perbedaan yang ditemukan yaitu objek dan subjek penelitian, pada penelitian terdahulu nomor tiga, objek yang digunakan adalah berita terhadap sosok perempuan dalam berita video pornografi Depok, dengan subjek yang digunakan yaitu Tribunnews.com. Perbedaan lainnya pada penelitian terdahulu nomor tiga yaitu menerapkan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.<sup>6</sup> Sedangkan penelitian ini objek penelitiannya yaitu berita mengenai berita sidang etik Ferdy Sambo, dan subyek penelitian ini adalah Kompas.com dan juga Republika.co.id dengan model *framing* Robert N. Entman.

Pada penelitian terdahulu nomor empat, terdapat juga persamaan dan perbedaan. Persamaan diantaranya adalah pada pendekatan penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian analisis *framing* dan rumusan masalah untuk mengetahui suatu media dalam membingkai berita. Perbedaan yang ditemukan yaitu objek dan subjek penelitian, pada penelitian terdahulu nomor empat, objek yang digunakan adalah berita kasus narkoba Coki

---

<sup>6</sup> Maudy Fitri Hutami, Nuryah Asei Sjafirah, "*Framing Media Online Tribunnews.com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok*", Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018.

Pardede, dengan subjek yang digunakan yaitu Detik.com. Perbedaan lainnya pada penelitian terdahulu nomor empat menerapkan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.<sup>7</sup> Sedangkan objek penelitian ini yaitu berita mengenai berita sidang etik Ferdy Sambo, dan subyek penelitian ini adalah Kompas.com dan juga Republika.co.id dengan model *framing* Robert N. Entman.

Pada penelitian terdahulu yang terakhir, persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman. Persamaan lainnya yaitu pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui suatu media dalam membingkai suatu berita. Namun, perbedaan pada penelitian terdahulu nomor lima dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek dan subyek, di mana penelitian terdahulu nomor dua adalah pemberitaan dalam isu penetapan 19 pondok pesantren penyebar paham radikalisme oleh BNPT, dengan subyek penelitian yaitu Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia.<sup>8</sup> Sedangkan obyek dan subyek penelitian ini adalah berita sidang etik Ferdy Sambo dengan subyek Kompas.com dan Republika.co.id.

## 2.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada buku "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*". Di dalam buku tersebut dipaparkan bahwa proses

<sup>7</sup> Ifna Maullida, "*Analisis Framing Pemberitaan Kasus Narkoba Coki Pardede Pada Detik.com*", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

<sup>8</sup> Fahmi, "*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.

sosial melewati perilaku dan juga interaksinya, yaitu setiap individu membentuk realitas yang dialami bersama secara subjektif dan teratur<sup>9</sup>.

Kukla memberikan pandangan mengenai konstruktivisme, yaitu menyatakan "*all our concepts are constructed*". Dapat diartikan setiap makhluk hidup yang sudah di dapat merupakan suatu hasil proses konstruksi. Setiap individu membangun realitas dalam perspektif mereka masing-masing. Oleh sebab itu, realitas yang sudah dibangun adalah hasil interpretasi dari setiap makhluk hidup<sup>10</sup>.

Peter L Berger dan Thomas Luckmann melalui teori konstruksi sosialnya memberikan perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul. Mereka juga berpandangan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, sehingga harus menganalisa bagaimana proses tersebut dapat terjadi.

Suparno menjelaskan, ada 3 bentuk konstruktivisme yaitu konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa. Diantara 3 konstruktivisme tersebut, ada beberapa persamaan yaitu ada pada konstruktivisme dilihat sebagai suatu proses kognitif individu, guna mampu menjelaskan adanya realitas karena terjadi relasi sosial antara individu maupun lingkungan di sekeliling<sup>11</sup>.

Realitas adalah sebuah hasil manusia kreatif dengan menggunakan konstruksi sosial terhadap dunia sosial yang dilingkungannya. Max Weber

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008, hal. 13

<sup>10</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung: CV, ALFABETA, 2013, hal. 22

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 14

menganalisa bahwa realitas sosial merupakan perilaku sosial yang memiliki makna subjektif atau dapat dikatakan setiap perilaku memiliki tujuan serta motivasi.

Dalam buku *Analisis Framing* yang ditulis Eriyanto, pendekatan konstruksi sosial memiliki pandangan tersendiri mengenai wartawan, media dalam sebuah berita.

1. Fakta merupakan hasil konstruksi

Realitas memiliki sifat objektif, adanya realitas yaitu karena diciptakan oleh konsep yang subjektif dari jurnalis. Cara pandang wartawan dapat terbentuknya sebuah realitas, oleh karena itu sebuah realitas tercipta dan bergantung terhadap bagaimana seorang wartawan atau jurnalis memandang, memahami serta memaknai realitas<sup>12</sup>.

2. Media merupakan agen konstruksi

Pers dilihat sebagai sebuah subjek lembaga yang mengkonstruksi realitas, dengan sudut pandang yang dideskripsikan serta keberpihakannya. Setiap media yang memuat berita, tidak hanya mendefinisikan realitas atau berpendapat dari sumber berita, tetapi mengkonstruksi berita dari media tersebut<sup>13</sup>.

3. Berita bukan refleksi dari realitas melainkan konstruksi dari realitas

Berita dianggap sebagai sebuah hasil dari sebuah konstruksi sosial dan memberikan suatu pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari seorang

<sup>12</sup> Eriyanto, "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media", Yogyakarta: LKIS Group, 2002, hal. 22

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 25-26

yang bekerja di suatu media itu sendiri. Dan berita ditulis berdasarkan bagaimana sebuah fakta dipandang, dipahami serta di maknai<sup>14</sup>

4. Berita bersifat subjektif / konstruksi atas realitas

Karena berita adalah sebuah produk yang dihasilkan dari sebuah proses konstruksi dan juga pemaknaan suatu realitas. Berita juga dinilai subjektif karena opini yang tidak dapat dihilangkan ketika sedang dalam produksi berita. Seorang pekerja akan menerapkan perspektif tertentu serta penilaian yang subjektif<sup>15</sup>.

5. Wartawan bukan pelapor, melainkan agen konstruksi realitas

Wartawan tidak hanya memberikan sebuah fakta yang sedang terjadi, melainkan juga ikut memberikan gambaran yang sedang terjadi dan juga membentuk peristiwa berdasarkan pandangan para wartawan<sup>16</sup>.

6. Khalayak memiliki penafsiran tersendiri

Khalayak juga dipandang sebagai sebuah subjek yang aktif dalam menafsirkan yang sedang dibaca. Penafsiran tersebut juga dikatakan berbeda dari seorang wartawan yang membuat berita<sup>17</sup>.

### 2.3 Framing (Pembingkaiian)

*Framing* merupakan sebuah cara bagaimana sebuah peristiwa dapat disajikan oleh media. Peristiwa yang sudah disajikan tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Frank D. Durham, *framing* membuat dunia lebih dimengerti. Menurut pandangan subjektif, realitas

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 29

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 31

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>17</sup> *bid*, hal. 41



sosial merupakan suatu kondisi yang tidak tetap atau mudah berubah melalui adanya interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2006). Secara sederhana *framing* dapat dideskripsikan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana peristiwa dibingkai oleh media. Di analisis *framing* realitas dimaknai dan konstruksi dengan makna tertentu.

*Framing* dapat dianalogikan sebagai bingkai jendela rumah, yaitu bingkai mampu menentukan pandangan sekaligus membatasi sebuah pandangan. Definisi klasik mengenai *framing* menurut Robert N. Entman (1993:52), *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui sudut pandang wartawan ketika memilih isu dan menuliskannya menjadi sebuah berita<sup>18</sup>. Entman menunjukkan bahwa *framing* merujuk pada pemberitaan *framing* yang dilakukan oleh media, serta Entman membagi menjadi 4 elemen *framing*.

William A. Gamson melihat *framing* sebagai sebuah ide-ide atas suatu peristiwa. *framing* tidak hanya berhubungan dengan seleksi atau penonjolan, tetapi cara berpikir seseorang dalam menghadapi suatu isu atau peristiwa. Penjelasan lainnya juga diberikan oleh Todd Gitlin dalam buku *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* yaitu, *framing* adalah suatu strategi suatu realitas yang dibentuk kemudian disederhakan untuk diberikan atau disampaikan kepada khalayak guna peristiwa yang sudah disampaikan dalam suatu pemberitaan dapat terlihat lebih menonjol serta menarik banyak khalayak<sup>19</sup>.

## 2.4 Kode Etik

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS Group, 2002. Hal. 221-222

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 79

Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa Kode Etik merupakan kumpulan dari inti-inti etika. Tanpa suatu kode etik, pengembangan akan tidak berjalan sesuai arah, dan tidak mendatangkan manfaat serta dukungan maksimal dari masyarakat. Kode merupakan aturan-aturan serta peraturan dari sebuah cita-cita dan suatu kegiatan untuk mewujudkan cita-cita.<sup>20</sup> Kode etik juga harus mencakup seluruh usaha dan bentuk kegiatan secara menyeluruh, sehingga nantinya tidak ada pertanyaan mengenai salah dan benar yang tidak terjawab oleh kode etik itu.<sup>21</sup>

Kode etik dapat dimuat dalam berbagai bentuk dan kategori. Ada beberapa kode etik yang merumuskan secara detail sampai perbuatan kecil, sehingga membuat kode etik tersebut menjadi panjang rumusannya<sup>22</sup>. Keuntungannya adalah seseorang akan menjadi lebih tahu dan paham apa yang terbaik dan yang ahrus dilakukan. Namun ada juga beberapa kode etik yang dirumuskan secara umum dan singkat.<sup>23</sup>

Bartens (1993:277-280) menjelaskan bahwa kode etik profesi merupakan sebuah usaha untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok, khususnya dalam bermasyarakat melalui ketentuan tertulis yang nantinya diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh kelompok tersebut. Profesi adalah suatu masyarakat yang memiliki cita-cita dan nilai bersama. Mereka membentuk suatu profesi disatukan

---

<sup>20</sup> Jenderal Polisi (Purn) Drs. Kunarto, *Etika Kepolisian*, Jakarta: PT Cipta Manunggal, Anggota IKAPI Jakarta, 1996. Hal 106

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 106.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 107

<sup>23</sup> Jenderal Polisi (Purn) Drs. Kunarto, *Etika Kepolisian*, Jakarta: PT Cipta Manunggal, Anggota IKAPI Jakarta, 1996. Hal 107

karena latar belakang pendidikan yang sama dan bersama-sama memiliki keahlian yang tertutup bagi masyarakat atau orang lain.

Guna berfungsi sebagai mana semestinya, syarat mutlak adalah kode etik dibuat oleh profesi sendiri. Jadi, agar kode etik dapat berfungsi dengan baik maka kode etik harus menjadi hasil pengaturan diri dari profesi. Syarat lain agar kode etik dapat berfungsi dengan baik yaitu dengan mengawasi terus menerus setiap pelaksanaan oleh dewan kehormatan

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau biasa disebut dengan Polri merupakan alat negara penegak hukum, memelihara serta meningkatkan tertib hukum, pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan terhadap masyarakat, serta memberikan ketentraman dan membimbing masyarakat. Tugas Polri adalah melindungi masyarakat dan penduduk lainnya. Dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 1997, menyebutkan bahwa sikap dan perilaku Polri terikat pada kode etik profesi Polri. Kode etik kepolisian diharuskan memiliki tujuan pokok yang akan dicapai dalam kepolisian, serta dasar-dasar kegiatan untuk mewujudkan tujuan pokok tersebut,<sup>24</sup>

## 2.5 Media Online

Media *online* merupakan media massa yang bisa kita temui di internet. Secara fisik, media online adalah media yang berbasis komputer dan internet. Media *online* juga dapat dikatakan sebuah media yang memberikan informasi yang sifatnya tidak terbatas ruang dan waktu, artinya siapa saja, di mana saja dapat

---

<sup>24</sup> Jenderal Polisi (Purn) Drs. Kunarto, *Etika Kepolisian*, Jakarta: PT Cipta Manunggal, Anggota IKAPI Jakarta, 1996. Hal 107

diakses jika dalam menggunakan koneksi internet. Dalam buku “Jurnalistik *online*”, media *online* merupakan media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia.

Manajemen konten pada media *online* dapat dikatakan sama seperti media cetak pada umumnya, yaitu terdiri atas berita, feature, foto yang dikelompokkan di mana pada media cetak disebut dengan rubrik. Media *online* dapat disebut juga sebagai portal berita, portal berita merupakan sebuah tempat penyajian berita melalui media massa yang berbasis internet. Media *online* beroperasi yaitu dengan memproduksi dan menyampaikan suatu berita, informasi ataupun peristiwa dengan menggunakan jaringan internet.

### 2.5.1 Keunggulan Media Online

Menurut Suryawati (2011: 46-47) media *online* mempunyai keunggulan yang menjadikan media *online* mampu dalam bersaing dengan media lainnya. Meskipun dapat dikatakan bahwa media *online* merupakan media baru. Keunggulan-keunggulan yang dimaksud diantaranya adalah:

a. Informasi bersifat *up to date*

Proses penyajian berita pada media *online* tentunya mudah dan sederhana, sehingga mampu melakukan pembaharuan suatu berita atau informasi setiap waktu.

b. Bersifat *real time*

Berita atau informasi yang disajikan adalah secara langsung pada saat peristiwa itu sedang terjadi.

c. Akses praktis

Praktis yang dimaksud ini adalah media *online* sangat mudah untuk diakses dimana saja dan kapan saja, karena akses yang ditawarkan sangat mudah hanya memerlukan jaringan internet.

d. *Hyperlink system.*

Sistem *hyperlink* yang ada pada media *online* adalah sistem koneksi antara *website* dengan *website*.

### 2.5.2 Karakteristik Media Online

Tidak berbeda jauh dengan keunggulan-keunggulan pada media *online*, karakteristik juga dimiliki pada media *online*. Karakteristik tersebut yang membuat media *online* berbeda dengan media lainnya. Beberapa karakteristik dari media *online* yang dijelaskan oleh Asep Syamsul, ialah:

- a) Multimedia : media *online* dapat menyajikan sebuah berita atau informasi kedalam bentuk teks, audio, grafis, gambar dan video secara bersamaan.
- b) Aktualis : aktualis ini dapat membuat media *online* yang berisikan informasi dengan nilai aktualis yang tinggi juga.
- c) Cepat : kecepatan dalam menyajikan berita ataupun informasi sudah menjadi keunggulan ataupun karakteristik media *online* dibandingkan dengan media lainnya.
- d) Update : pembaruan informasi terhadap berita atau informasi dapat dilakukan dengan kecepatan yang dimiliki, baik secara konten, redaksional dari media *online* itu sendiri dan dapat dilakukan secara rutin
- e) Kapasitas luas : menggunakan jaringan internet dan mengakses *website* untuk mencari berita atau informasi, maka halaman *web* pada media *online* dapat memuat naskah dengan sangat banyak.
- f) Fleksibilitas : editing pada naskah berita dapat di edit dimana saja dan kapan saja, tak hanya editing jadwal terbit juga bisa setiap saat atau kapan saja<sup>25</sup>.

<sup>25</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online, Panduan Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2018, hal. 37

- g) Luas : Media *online* mampu menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet<sup>26</sup>.
- h) Interaktif : fasilitas khusus pada media online, yaitu kolom komentar dan juga *chat room* yang mampu membuat media *online* menjadi lebih aktif kepada para pembaca atau siapa saja yang mengakses *web* tersebut<sup>27</sup>.
- i) Terdokumentasi : informasi atau berita yang disajikan oleh media *online* akan tersimpan di arsip dan fasilitas cari atau *search*<sup>28</sup>
- j) *Hyperlinked* : media *online* juga terhubung dengan sumber-sumber lainnya, tentunya yang memiliki kaitan dengan suatu informasi yang sudah dimuat<sup>29</sup>.

Tidak hanya karakteristik yang dimiliki oleh sebuah media *online*, namun adapun kekurangan pada media *online*, diantaranya sebagai berikut:

- a) Ketergantungan akan perangkat komputer dan juga koneksi internet. Jika tidak ada perangkat komputer dan tidak ada koneksi internet, maka media *online* tidak dapat diakses<sup>30</sup>.
- b) Bisa dioperasikan oleh sembarang orang. Mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam menulis informasi atau berita, akan melakukan *copy-paste* dari informasi ataupun berita yang berasal dari media lain<sup>31</sup>.
- c) Dapat menimbulkan efek mudah lelah, karena kecenderungan mata yang membaca informasi media *online* yang memiliki naskah yang panjang<sup>32</sup>.

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online, Panduan Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2018, hal. 38

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online, Panduan Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2018, hal. 38

- d) Akurasi sering terabaikan. Karena terlalu mengutamakan kecepatan dalam *update* berita, media *online* tidak seakurat media cetak terutama dalam hal menulis kata masih banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan<sup>33</sup>.

## 2.6 Berita

Berita merupakan hasil dari proses kompleks dengan memilah dan menentukan sebuah peristiwa dan tema dalam satu kategori tertentu<sup>34</sup>. Menurut kaum konstruksi, berita merupakan hasil dari konstruksi sosial yaitu di mana melibatkan pandangan, ideologi dan nilai dari wartawan atau media. Realitas dijadikan sebagai berita bergantung bagaimana sebuah fakta tersebut dipahami dan dimaknai. Wartawan memiliki pandangan dan konsep yang berbeda ketika dihadapkan dalam suatu peristiwa, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana wartawan menkonstruksi peristiwa tersebut, yang kemudian diwujudkan kedalam teks berita dalam konstruksi sosial.

Wartawan dilanda oleh realitas, realitas diserap oleh wartawan untuk memaknai realitas. Berbeda dengan konsepsi konstruksionis, berita yang sudah dibaca pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah buku jurnalistik. Hasil dari berita merupakan produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut<sup>35</sup>.

Berita adalah sebuah informasi yang layak publik sajikan. Berita dapat dikatakan layak apabila informasi yang diberikan sifatnya faktual;, aktual, akurat

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS Group, 2002. Hal. 102

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 17.

dan menarik bagi para khalayak. Menurut Paul de Massener, berita merupakan sebuah informasi yang penting serta menarik perhatian dan minat para khalayak. Sedangkan menurut Assegaf, berita merupakan sebuah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, mampu menarik perhatian pembaca karena suatu hal yang luar biasa, tentunya mencakup sisi emosional, human interest humor dan ketegangan<sup>36</sup>.

Mitchel V. Charnley ikut menjelaskan mengenai berita, bahwa berita merupakan suatu laporan kejadian fakta, dimana kejadian tersebut memiliki unsur penting dan juga menarik perhatian. Selain menarik perhatian, kejadian fakta tersebut juga memiliki kepentingan bagi para khalayak<sup>37</sup>.

Dari berbagai definisi mengenai berita diatas, penulis menyimpulkan bahwa berita adalah sebuah laporan peristiwa, kejadian fakta, gagasan yang menarik banyak perhatian dan memiliki kepentingan untuk disampaikan dan dimuat dalam sebuah media massa guna diketahui oleh masyarakat atau khalayak luas.

### 2.6.1 Jenis-Jenis Berita

#### 1. Hard News (berita keras)

Hard News atau berita keras merupakan seluruh informasi penting yang harus menjadi berita utama, dan harus segera disiarkan oleh media karena sifatnya harus secepatnya disiarkan ( trending topic ) agar dapat diketahui segera oleh khalayak<sup>38</sup>.

#### 2. Soft News (berita lunak)

<sup>36</sup> As.Haris,Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Peraktis Jurnalis Profesional*, Bandung: PT. Rosdaya Remajakarya, 2005 hal. 64-65

<sup>37</sup> Asti Musman, dan Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar, Panduan Praktik Para Jurnalis*, Yogyakarta: Komunika, 2017, hal. 111

<sup>38</sup> Morissan, Op. Cit, hal. 25



Soft news selalu ditayangkan pada program tersendiri karena merupakan berita menarik yang dibahas mendalam untuk disiarkan, namun tidak bersifat segera disiarkan contoh Soft News yakni: documenter, talk show, magazine<sup>39</sup>

### 3. Straight News

Straight news merupakan berita yang disampaikan dengan singkat, padat dan jelas memiliki pola penyajian piramida terbalik, dan selalu memenuhi unsur 5W + 1H, program berita ini berlaku untuk berita yang terus berkembang setiap hari atau setiap waktu.

### 4. Depth News

Berbeda hal dari straight news, berita yang disediakan tanpa mengutamakan informasi penting di awal berita. Biasanya point penting yang ada di dalam Depth News disajikan pada durasi pertengahan atau akhir berita.

### 5. Feature

Melalui jenis berita feature wartawan dapat memberikan informasi berita secara luas dan mendalam, sehingga latar belakang dari berita ini dapat diungkap lebih jauh, wartawan juga dapat menjelaskan mengapa (why) dan bagaimana (how) sebuah peristiwa memiliki kesamaan atau berbeda dengan yang lain, menerangkan sebab akibat antara dua fakta atau lebih, sehingga wartawan juga dapat menyimpulkan mengenai

---

<sup>39</sup> Morissan, Op. Cit, hal 27.

perkara yang dibahas yang tidak mungkin bisa dilakukan lewat berita biasa.

### 2.6.2 Penulisan Berita

Dalam sebuah berita memiliki teknik dalam penulisan sebuah berita.

Berikut proses penulisan berita adalah:



**Gambar 2. 1 Piramida Terbalik**

*Sumber: Ruangbelajar.com*

1. *Headline* (Judul)

Dibuat satu sampai dua kalimat pendek, cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakan.

2. *Lead* (Teras berita)

Merupakan laporan yang singkat dan bersifat klimaks atau puncak dari peristiwa yang dilaporkan.

3. *Body* (Pelengkap Berita)

Keterangan secara singkat, mampu melengkapi dan memperjelas sebuah fakta yang ada pada lead<sup>40</sup>.

<sup>40</sup> Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004)

Di dalam jurnalistik, istilah piramida sudah sangat tidak asing atau sering dijumpai dalam penulisan berita. Piramida terbalik adalah struktur penulisan berita yang paling dasar dan paling sering dilakukan oleh wartawan. Dengan cara ini, wartawan akan menempatkan seluruh informasi penting menjadi bagian di awal, dan semakin ke bawah informasi yang dimuat adalah informasi yang tidak terlalu penting. Pada bagian atas berisikan inti informasi, penjelasan dan hal-hal sebagai pelengkap informasi<sup>41</sup>.

## 2.7 Pers

Pers merupakan sebuah lembaga yang digunakan sebagai sarana komunikasi massa dan juga berlangsungnya kegiatan jurnalistik yang bertugas untuk mencari, mengolah, menyalurkan dan menyampaikan sebuah informasi, informasi dapat berupa tulisan, suara, gambar serta dalam bentuk lain yang nantinya bisa diunggah kedalam suatu media *online*, media cetak dan media lainnya.<sup>42</sup>

Pengertian pers dalam arti luas, Onong Uchjana menyatakan bahwa pers merupakan suatu kegiatan dalam bentuk penerbitan, dan masuk kedalam bentuk media elektronik.<sup>43</sup> Dalam TAP MPRS Nomor XXXII/MPRS/1966 dijelaskan dalam buku *Hukum Pers dalam Ketatanegaraan Indonesia*, Syafriadi mengatakan bahwa pers dikatakan sebagai alat revolusi, alat kontrol sosial, alat pendidik serta sebagai alat penggerak massa.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Zaenuddin HM, Op. Cit, hlm.134-135

<sup>42</sup> <https://dewanpers.or.id/kontak/faq/start/340> diakses pada 3 April 2022

<sup>43</sup> Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2018, hal. 145

<sup>44</sup> Syafriyadi, *Hukum Pers dalam Ketatanegaraan Indonesia*, Yogyakarta: Suluh Media, 2018, hal. 130

### 2.7.1 Fungsi Pers

Beberapa fungsi pers yaitu:

**a. Sebagai penyalur informasi (*to inform*)**

Menyalurkan informasi merupakan fungsi pers yang paling utama, karena khalayak membutuhkan informasi mengenai sebuah peristiwa maupun fenomena yang terbaru. Selain sebagai penyalur informasi, pers juga dapat menyalurkan gagasan, opini serta pendapat orang lain.

**b. Sebagai pendidik (*to educate*)**

Pers sebagai sarana pendidikan yang berisikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, dan khalayak mampu memperluas pengetahuan.

**c. Sebagai hiburan (*to entertain*)**

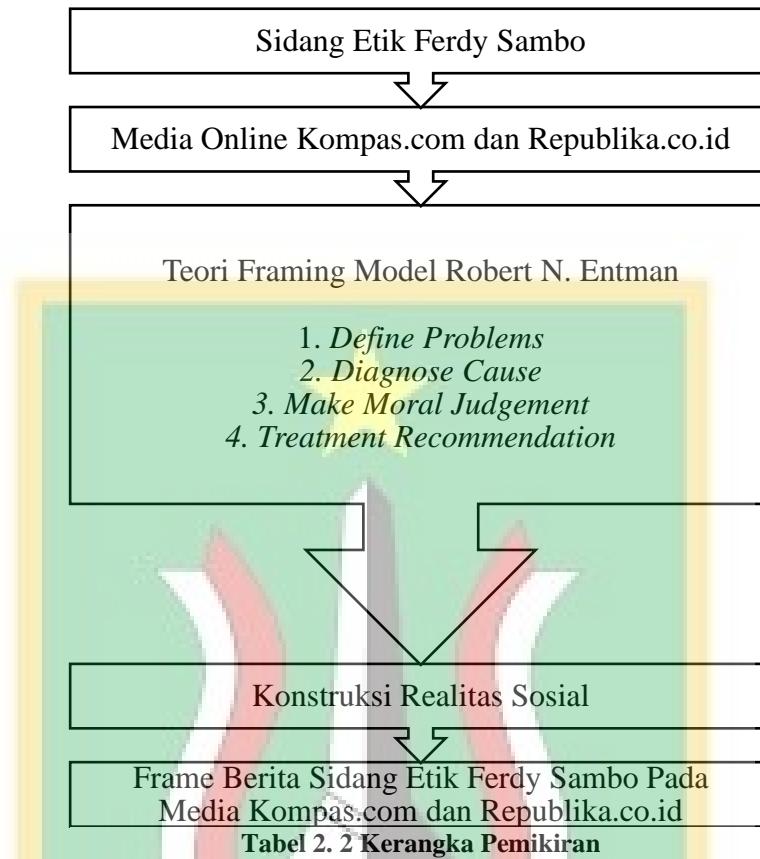
Pers mampu memberikan hiburan kepada khalayak dengan tujuan sebagai bentuk netralisir dari pembahasan atau karya yang membahas konteks dan topik yang berta seperti artikel maupun berita.

**d. Untuk mempengaruhi (*to influence*)**

Pers sebagai sarana untuk mempengaruhi, hal ini dapat menyebabkan pers memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

### 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disusun dari dasar fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Kerangka pemikiran membantu peneliti menentukan teori, konsep-konsep yang nantinya akan dijadikan dasar penelitian.



Dengan kemunculan kasus dugaan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Ferdy Sambo yang selanjutnya dilaksanakannya sidang etik yang melibatkan beberapa polisi lainnya. Sidang etik Ferdy Sambo, memiliki nilai yang sangat tinggi sehingga menarik banyak perhatian masyarakat luas, berbagai media *online* juga ikut memberikan informasi terbaru terkait sidang etik Ferdy Sambo, diantara media *online* tersebut adalah, Kompas.com dan Republika.co.id.

Karena pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com dan Republika memiliki nilai berita yang sangat tinggi, maka peneliti melakukan analisis terkait pemberitaan sidang etik Ferdy Sambo dengan melakukan analisis *framing* menggunakan teori

*framing* model Robert. N. Entman dengan beberapa langkah, diantaranya *define problems, diagnoses cause, make moral judgement, treatment recommendation*.

Setelah melakukan atau dilakukan analisis dengan menggunakan model *framing* dari Robert N. Entman, selanjutnya akan dikonfirmasi dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Maka peneliti menentukan judul dari penelitian ini yaitu

Frame Berita Sidang Etik Ferdy Sambo Pada Media Online Kompas.com dan Republika.co.id

